

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SELF DIRECT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN HADITS PADA MATA KULIAH SUNAN TIRMIDZI DI MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG JOMBANG

Adib Bisri Mustofa

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
musthofaadieb@gmail.com

Rofiatul Hosna

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
rofiatulhosna@gmail.com

Abstrak: *Model pembelajaran self direct learning merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Tujuan diterapkannya model pembelajaran ini adalah diharapkan mahasiswa dapat mengatur proses belajar dalam bentuk inisiatif sendiri, kebebasan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatkan kemandirian belajar. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman hadits mahasiswa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada mata kuliah sunan trimidzi, bagaimana penerapan model pembelajaran self directed learning untuk meningkatkan pemahaman hadits pada mata kuliah sunan tirmidzi, apa saja faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran self directed learning untuk meningkatkan pemahaman hadits pada mata kuliah sunan tirmidzi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian ini menghasilkan temuan: 1) tingkat pemahaman hadits mahasiswa sebelum mendapatkan pengajaran model self directed learning hanya pada tahap mampu untuk mengerti atau memahami hadits Nabi SAW belum mampu melakukan kajian hadits secara lebih kritis dan mendalam 2) penerapan menggunakan tahap planning, implementing, monitoring dan evaluating. 3) faktor pendukung: referensi yang mudah dicari, pendampingan dosen dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat: media pembelajaran dan kurangnya keaktifan dan kesadaran mahasiswa.*

Kata Kunci: *model pembelajaran, self directed learning, pemahaman hadits*

PENDAHULUAN

Hadits merupakan salah satu dasar pengambilan hukum Islam setelah al-Quran. Karena hadits mempunyai posisi sebagai penjelas terhadap makna yang dikandung

oleh teks suci tersebut. Apalagi, terdapat banyak ayat-ayat yang masih global dan tidak jelas maknanya sehingga seringkali seorang mufassir memakai hadits untuk mempermudah pemahamannya.

Hadits dalam pandangan umat Islam merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang secara struktural menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Secara fungsional hadits merupakan *bayān* (penjelas) terhadap al-Qur'an. Sehingga hadits mempunyai posisi yang sangat signifikan dan strategis dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih global. Oleh karena itu, sebagai ummat Islam sangat berkepentingan untuk menggali butir-butir ajaran Islam yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut.

Banyak kitab hadits yang dapat kita jumpai, salah satunya adalah kitab Sunan Tirmidzi. Kitab ini berisi kumpulan hadits yang disusun oleh Imam Tirmidzi. Kitab Sunan Tirmidzi menduduki kitab nomor 5 di antara enam kitab rujukan ulama Islam sunni (*Kutubus Sittah*) sesuai dengan urutan prioritas.

Sunan Tirmidzi mempunyai metodologi penulisan kitab yang berbeda dengan kitab hadits pokok lainnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya penilaian kualitas terhadap hadits-hadits yang ditulis di dalam kitabnya, yang jarang dilakukan oleh penulis kitab hadits lainnya. Disamping itu, adanya klasifikasi hadits menjadi 3 klasifikasi, yaitu *sahih*, *hasan* dan *daif* yang sebelumnya belum dikenal, menjadikan al-Tirmidzi dan kitab haditsnya menarik untuk ditelaah lebih jauh.¹

Untuk memahami hadits dibutuhkan model pembelajaran yang membuat mahasiswa antusias dalam pelajaran tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena memahami hadits adalah suatu hal yang sangat sensitif, jika salah penafsiran maka akan terjadi kesalah fahaman. Karena di dalam hadits sendiri ada 3 tingkatan kualitas hadits yaitu hadits *shahih*, hadits *hasan*, dan hadits *dhaif*.

Zaman yang semakin canggih membuat semua orang dengan mudah untuk mengakses apapun di internet. Banyaknya publik figur yang tidak jelas keilmuannya

¹Hasan Su'adi, *Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)*, Religia, Volume. 13, No. 1, April 2010, 123

mengutip dalil dari internet, padahal yang disampaikannya adalah kutipan hadits yang belum lengkap ataupun hadits lemah atau *dhaif*. Dalam hal menerima suatu berita atau informasi yang tidak jelas asal usulnya, dibutuhkan kecermatan dan kehati-hatian apalagi di zaman serba modern ini. Masyarakat begitu mudah mendapatkan informasi melalui internet tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dahulu terhadap berita yang dibaca. Ironis memang, saat ini umat Islam acuh tak acuh dan tidak memperdulikan kualitas info, fatwa atau bahkan hukum yang mereka dapatkan dari apa yang mereka baca. Maka tidak heran banyak orang termakan hoaks, berita bohong dan palsu begitu banyak kita jumpai, puncaknya terjadi kegaduhan dimana-mana.

Hal ini merupakan akibat kebodohan mereka sendiri, mereka lupa terhadap tradisi emas yang disusun oleh para ulama-ulama terdahulu yaitu meneliti rantai pembawa informasi atau yang dikenal dalam ilmu hadits berupa ilmu riwayat. Mereka suka membaca dan mendengar sejarah dengan mengedepankan akal dan begitu mudah terhipnotis dengan keindahan bahasa dan kelucuan saja. Tidak lagi memperhatikan, apakah riwayat yang dinukil dalam buku-buku atau ucapan-ucapan tersebut benar atau tidak, nyeleneh atau tidak, muktabar atau tidak. Standartnya hanyalah sebatas nama besar, ketenaran serta keliaran dalam berpikir saja.

Untuk dapat memahami hadits dengan baik dan benar, diperlukan suatu alat yang dapat mengantarkan seseorang untuk memudahkannya, yakni ilmu hadits, sebuah ilmu yang menuntun seseorang untuk mempelajari dan memperdalam hadits secara komprehensif. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak semua orang bisa dan diperbolehkan untuk merujuk kepada hadits secara langsung. Karena dibutuhkan banyak perangkat keilmuan yang tidak bisa dijangkau oleh orang awam. Kepakaran dalam kajian hadits adalah keterampilan yang memerlukan konsentrasi dan usaha yang besar dalam berkecimpung di bidang tersebut. Menyadari kebutuhan masyarakat saat ini terhadap orang yang ahli dan kompatibel dalam memahami hadits, Pesantren Tebuireng berupaya menjawab dengan mendirikan sebuah lembaga perguruan tinggi dengan nama Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

Model *self directed learning* memungkinkan mahasiswa dapat mengatur proses belajar dalam bentuk inisiatif sendiri, pengaturan diri, eksplorasi diri, dan kebebasan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatkan kemandirian belajar. Model tersebut juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk dapat mengambil inisiatif sendiri dalam mengelola belajarnya.²

Self directed learning atau yang diartikan sebagai kemandirian belajar berasal dari kata mandiri dan belajar. Mandiri artinya suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain, sedangkan belajar adalah adanya tambahan pengetahuan, pemahaman atau ketrampilan yang dimiliki seseorang.³ Jadi model *self directed learning* bisa dikatakan pembelajaran yang mempertimbangkan keunikan gaya belajar mahasiswa dan memberikan otonomi pada mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran, menentukan aktivitas belajar, monitoring, dan mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Dengan menggunakan model *self directed learning* mahasiswa dapat memunculkan inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber sumber-belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Dalam era informasi modern ini, seiring bertambahnya zaman jumlah informasi dan pengetahuan semakin bertambah sehingga mencari informasi sangat mudah didapatkan, hal ini dapat memanjakan mahasiswa dalam mencari sumber untuk bahan belajar, seperti jurnal, E-book, perpustakaan digital dan lain lain. Adapun kendala dalam belajar pada era ini adalah bukan lagi berupa sulitnya akses terhadap informasi

²Dewi Oktifa Rachmawati, “Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa”, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 43, Nomor 3, Oktober 2010, 17184

³Nur Wahidin Ashari dan Salwah, “Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru: Suatu Studi Literatur”, Proximal, Volume. 1, No. 1, Februari 2018, 26

dan bahan bacaan, melainkan kemampuan untuk mengolah dan memproses semua limpahan ilmu, sehingga informasi yang ditangkap ke otak tidak menjadi dokumen yang berserakan. Karena menerapkan dan mengevaluasi pengetahuan juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Belajar bagaimana cara belajar akan dapat dicapai oleh mahasiswa bila mereka memiliki keterampilan belajar mandiri (*self directed learning*).

Individu yang memiliki *self directed learning* yang tinggi, akan membuat mereka dapat secara mandiri menambah pengetahuan dan wawasannya, melengkapi pengetahuannya, memperbarui pengetahuannya, dan mengadaptasi pengetahuannya sesuai dengan tuntutan kehidupan. Oleh karenanya, dengan begitu diharapkan mahasiswa dapat terus memiliki semangat belajar dan menambah ilmu meskipun sudah lulus dari jenjang kuliah Ma'had aly sehingga prinsip belajar sepanjang hidup (*long life education*) dapat tertanam di dalam diri setiap mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu kajian untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.⁴ Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, pengujian *konfirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Hadits Mahasiswa di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Pada Mata Kuliah Sunan Tirmidzi

⁴Zainal Arifin. "Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 153

Menurut ulama' hadits sendiri ada beberapa definisi yang antara satu dengan lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan hadits, ialah segala perkataan Nabi SAW. perbuatan, dan hal ihwalnya.⁵ Ulama' hadits lain merumuskan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.⁶

Dari ketiga pengertian diatas yang sama mendefinisikan hadits dengan segala yang disandarkan kepada Rasul, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan yang berbeda dari ketiganya, ialah pada penyebutan terakhir. Diantaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadits, ada yang tidak, ada yang menyebutkan taqrir Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadits, dan ada yang memasukkan secara implisit kedalam aqwal atau af'alnya.

Adapun pemahaman hadits pada mahasiswa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada dasarnya tidak sama. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang ditempuh sebelum menjadi mahasiswa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang berbeda-beda. Secara umum pada tingkatan tsanawiyah dan aliyah mereka sudah mendapat bekal pelajaran ilmu hadits dan kitab-kitab hadits. Pengajian kitab hadits hanya diselenggarakan secara bandongan dengan cara guru membacakan kitab berbahasa arab disertai dengan makna perkataanya dan menjelaskan isi kandungan yang dimaksudkan pada teks tersebut. Secara tuntutan biasanya murid hanya diminta untuk mendengar dan menyimak, atau paling tidak sekedar untuk *tabarukan* (mengharap berkah). Kajian hadits dilakukan bukan untuk pendalaman, melainkan disampaikan sekedarnya saja.

Adapun kitab hadits yang dikaji biasanya adalah kitab kecil populer dan bukan kitab induk hadits. Biasanya kitab ini mengedepankan efisiensi waktu dalam pengkajiannya seperti kitab al arbain an nawawiyah, mukhtarul ahadits dan riyadus sholihin. Oleh karea itu tingkat pemahaman hadits mahasiswa Ma'had Aly

⁵Abdul Majid Khon, "*Ulumul Hadits*", (Jakarta: Amzah, 2012), 6

⁶Zainul Arifin, "*Studi Kitab Hadits*", (Surabaya: Al Muna, 2013), 1

Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebelum mendapatkan pengajaran model *self directed learning* adalah pada tahap mampu untuk mengerti atau memahami perkataan, perbuatan, *taqdir*, maupun sifat Nabi SAW setelah diketahui dan diingat. Adapun tahap mengkritisi kualitas hadits, *asbabul wurud*, kontekstual dan penerapan yang sesuai dengan waktu dan tempat, maka mereka belum memiliki kecakapan di sana. Karena pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

B. Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Hadits Pada Mata Kuliah Sunan Tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁷

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri, dkk model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.⁸

⁷Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, "*Pembelajaran Tematik*", (*Konsep Dan Aplikasi*) (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), 96

⁸Darmadi, "*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*", (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 42

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Self directed learning adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri. Sedangkan menurut Dickinson *self directed learning* merupakan kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru.⁹

Ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri (*self directed learning*) ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan guru kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya. Tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik jika diperlukan. Bentuknya berupa bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan ajar dan media belajar, serta memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.¹⁰

Pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dosen memberikan kesempatan yang luas dan kebebasan kepada para mahasiswa dalam menentukan program belajarnya. Di awal pertemuan dosen berdiskusi dan

⁹Miftahul Huda, "Model-model Pengajaran dan Pembelajaran", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 263

¹⁰Rusman, "Model model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru", (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 353-356

memantik inisiatif mahasiswa untuk menentukan tujuan belajarnya. Mahasiswa dipersilahkan untuk menentukan sendiri mulai dari tema, judul, hingga isi bahasan yang akan dikaji oleh mahasiswa. Selain itu juga dosen juga membuka keluasaan mahasiswa dalam menentukan bahan dan media belajar, baik berupa media cetak berupa kitab, buku maupun media online berupa jurnal, surat kabar online dan sebagainya. Dosen juga berperan dalam membantu mahasiswa ketika menemukan kendala di dalam proses belajarnya. Pada tahap ini dosen benar benar memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam proses belajar mahasiswa.

Self directed learning atau belajar mandiri merupakan suatu proses belajar yang mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun tidak nyata.¹¹ Model *self directed learning* menurut Hamdani dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian peserta didik tanpa bimbingan atau pengajaran khusus.¹²

Adapun model pembelajaran hadits pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dilakukan secara kelompok yang terdiri dari dua sampai tiga orang. Mereka membahas satu tema tertentu yang terdapat dalam kitab hadits sunan tirmidzi kemudian melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap tema tersebut. Walaupun mata kuliah ini adalah berupa nama kitab kumpulan hadits, tetapi pada prakteknya yang dikaji bukan hanya hadits melainkan juga kontekstualisasi dan penerapan hadits di dalam kehidupan sehari hari. Yang dituntut dari mahasiswa adalah bagaimana secara cerdas mengkombinasikan

¹¹Ibnu setiawan, "Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna", (Bandung: Kaifa, 2012), 152

¹²Hamdani, "Strategi Belajar Mengajar", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 160

kajian tuots dengan ilmu pengetahuan empiris modern yang berkembang, baik itu sosiologi, antropologi, kedokteran dan lain lain.

Pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian ilmiah seputar tema yang sudah ditentukan. Secara teknis, dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa terkait dengan cara pengerjaannya tanpa memberikan bimbingan khusus yang intensif. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk menentukan sendiri tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya. Mahasiswa juga bisa menentukan bahan ajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya. Mahasiswa juga memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk kapan perlu bertemu atau berdiskusi dengan peserta didik lain, membentuk kelompok belajar, ataupun saling bertukar informasi dengan teman dari sekolah lain. Bantuan atau dukungan dapat juga diperoleh dari berbagai sumber atau literatur pendukung, seperti surat kabar, berita radio atau televisi, perpustakaan, dan hal lain yang tidak berhubungan dengan orang.¹³

Mahasiswa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang bisa dengan mudah mendapatkan bantuan dari pihak lain ketika membutuhkan. Mereka bisa kapan saja bertanya dan berdiskusi dengan teman maupun senior dalam proses belajarnya. Lingkungan yang kondusif memungkinkan para mahasiswa saling bertukar informasi dan pengetahuan terkait bahasan di dalam mata kuliah sunan tirmidzi. Selain itu, pihak kampus juga memberikan sekian banyak fasilitas pendukung belajar yang memadai berupa perpustakaan yang berisi buku buku, surat kabar, fasilitas internet dan lain lain.

¹³Rusman, *“Model model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru”*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 358.

Perlu beberapa langkah untuk menerapkan model *self directed learning* diantaranya *planning, implementing, monitoring dan evaluating*. Berdasarkan pemikiran Holec, sebagaimana yang dikutip Miftahul Huda, setidaknya ada empat tahap pembelajaran *self directed learning* yaitu:¹⁴

Planning, Yang termasuk dalam tahap ini antara lain: menganalisis kebutuhan peserta didik, institusi dan persoalan kurikulum, melakukan analisis terhadap skill atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan, memilih sumber daya yang tepat untuk pembelajaran, serta membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian. Pada proses perkuliahan pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, di pertemuan pertama dosen bersama sama dengan mahasiswa membuat kontrak belajar yang disepakati bersama. Termasuk hal penting di dalamnya adalah merancang pembelajaran yang akan diselenggaraan dalam satu semester kedepan. Dosen dan mahasiswa mendiskusikan tema apa yang akan dibahas dan diangkat berdasarkan kitab sunan tirmidzi. Kemudian mahasiswa menentukan sendiri judul makalah yang akan dibuat sesuai dengan tema yang dibahas. Dosen menetapkan satu referensi pokok yaitu syarah sunan tirmidzi agar pembahasan tidak keluar dari nama mata kuliah. Kemudian dosen memberikan gambaran terkait dengan sumber daya yang tepat untuk pembelajaran. Anjuran dosen untuk mencari bahan pembelajaran seluas luasnya dari tema yang dikaji dalam kitab, buku, maupun jurnal terkait. Bahan pembelajaran dapat diakses baik dalam bentuk cetak maupun *soft file*, dan sumber online.

Implementing, Pendidik mempromosikan kemampuan yang dimiliki peserta didik, menerapkan pembelajaran sesuai dengan hasil adopsi rencana dan setting, penyesuaian yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada peserta

¹⁴Miftahul Huda, "*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 264

didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya. Dalam penerapan pembelajaran mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, mahasiswa melakukan penelitian dan pembelajaran sesuai dengan arahan dan rencana pembelajaran yang sudah dibuat pada awal pertemuan dengan dosen. Mahasiswa menjalankan kegiatan belajarnya sesuai dengan apa dan bagaimana yang diinginkan sendiri, tergantung pada gaya belajarnya masing masing. Dosen mengakomodasi keunikan dari karakter belajar tiap tiap mahasiswanya dengan memberikan kebebasan mereka dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri.

Monitoring, Pada tahap ini pendidik melakukan *mind-tas monitoring* atau melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan, *study balance monitoring* atau melakukan pengawasan peserta. Sebagai bentuk pengawasan pada pembelajaran mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dosen dengan sangat aktif dan terbuka terhadap kebutuhan belajar mahasiswa dalam proses mengerjakan karya tulis berupa makalah. Mahasiswa yang dalam perjalanannya menemukan kendala, selalu dalam bimbingan dan pengawasan oleh dosen. Dalam prakteknya, dosen selalu bersedia untuk memfasilitasi agar proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dapat berjalan secara optimal dan mendapatkan hasil yang terbaik dari jerih payah belajar mahasiswa nya.

Evaluating, Membandingkan hasil kerja peserta didik, menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya serta mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas. Setelah proses penulisan makalah selesai, mahasiswa mempresentasikan hasil kajian yang didapat, kemudian memaparkannya di depan mahasiswa lain dalam satu kelas sehingga kemudian akan terjadi dialog, tanya jawab, dan diskusi. Disitulah dosen bisa melakukan evaluasi terkait hasil belajar yang dilakukan mahasiswa. Apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan atau masih

memiliki kekurangan. Ketika mendapati kekurangan, dosen akan memberi arahan lanjutan terkait dengan perbaikan dan masukan yang diperlukan. Di akhir sesi, dosen juga akan bertanya terkait proses penyelesaian tugas. Dari sini akan didapati apakah mahasiswa melakukan proses pembelajaran secara maksimal atau tidak maksimal. Pada akhir semester, mahasiswa diminta untuk kembali mengumpulkan hasil revisian tugas yang telah melewati proses diskusi di depan kelas dan mendapatkan masukan dari dosen.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Hadits Pada Mata Kuliah Sunan Tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

1. Faktor pendukung

Seperti pendapat Huriah metode *self directed learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu siswa bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Siswa bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi. Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari. Disamping itu, cara belajar yang dilakukan sendiri juga lebih menyenangkan.¹⁵

Yang mana dalam hal ini sinkron dengan penerapan model pembelajaran *self directed learning* di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung untuk

¹⁵Huriah, “*Metode Student Center Learning*”, (Yogyakarta: Prenamedia Group, 2018)

meningkatkan pemahaman hadits pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari:

- a. Referensi yang bermacam-macam dan mudah dicari di perpustakaan, sehingga memudahkan mahasiswa untuk menumbuhkan inisiatif menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri.
- b. Pendampingan dosen hal ini sangat berpengaruh pada semangat belajar mahasiswa karena jika mahasiswa kebingungan dalam mengenali sesuatu maka mahasiswa bisa bertanya kepada dosen.
- c. Lingkungan yang positif seperti adanya senior dalam hal ini dapat mempermudah mahasiswa dalam menemukan solusi ketika mendapatkan hambatan dan kesulitan. Selain dosen, senior juga dapat menjadi faktor pendukung karena dapat dijadikan tempat untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan.

2. Faktor penghambat

Huriah juga berpendapat bahwa kekurangan metode *self directed learning* adalah siswa yang bodoh akan semakin bodoh dan siswa pintar akan semakin pintar dan ada beberapa siswa yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena siswa yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya¹⁶

Sedangkan ada beberapa faktor penghambat Penerapan model pembelajaran *self directed learning* untuk meningkatkan pemahaman hadits pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Tebuireng Jombang diantaranya:

- a. Media pembelajaran jika ada mahasiswa yang tidak memiliki media pembelajaran seperti komputer atau laptop maka mahasiswa tersebut kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran karena di zaman sekarang ini semua memerlukan gadget.

¹⁶Huriah, "Metode Student Center Learning", (Yogyakarta: Prenamedia Group, 2018)

- b. Kurangnya keaktifan dan kesadaran mahasiswa hal ini sangat menghambat model pembelajaran *self directed learning* mahasiswa yang tidak faham akan semakin bingung dan mahasiswa yang aktif akan semakin luas pengetahuannya.

PENUTUP

Tingkat pemahaman hadits mahasiswa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebelum mendapatkan pengajaran model *self directed learning* adalah hanya pada tahap mampu untuk mengerti atau memahami hadits Nabi SAW. mereka belum mampu melakukan kajian hadits secara lebih kritis dan mendalam. Karena selama ini mereka memang mendapatkan pengajaran hadits pada tingkat pengenalan dan penekanan hafalan.

Penerapan penggunaan model pembelajaran tersebut menggunakan beberapa tahapan yaitu *planning* atau perencanaan yang berupa kegiatan merancang pembelajaran bersama oleh dosen dan mahasiswa di awal pertemuan untuk satu semester kedepan. Kemudian *implementing* yaitu mahasiswa melakukan penelitian dan pembelajaran sesuai dengan arahan dan rencana pembelajaran yang sudah dibuat pada awal pertemuan dengan dosen. Selanjutnya *monitoring* berupa peran dosen yang selalu bersedia untuk menjadi fasilitator agar proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa terlaksana dengan baik serta selalu memberikan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan. Selanjutnya adalah *Evaluating* yaitu di tahap akhir, dosen akan bertanya terkait proses penyelesaian tugas. Dari sini akan didapati apakah mahasiswa melakukan proses pembelajaran secara maksimal atau tidak maksimal.

Adapun faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran *self directed learning* untuk meningkatkan pemahaman hadits pada mata kuliah sunan tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang diantaranya adalah referensi yang bermacam-macam dan mudah untuk dicari di Perpustakaan, pendampingan dosen dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat penerapan model pembelajaran *self directed learning* untuk meningkatkan pemahaman hadits pada mata kuliah sunan

tirmidzi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang diantaranya media pembelajaran dan kurangnya keaktifan dan kesadaran mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zainul. 2013. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al Muna
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huriah. 2018. *Metode Student Center Learning*. Yogyakarta: Prenamedia Group
- Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Grafika
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah
- Nur Wahidin Ashari dan Salwah. 2018. "Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru: Suatu Studi Literatur", Proximal, Volume. 1, No. 1, Februari
- Rachmawati, Dewi Oktofa. 2010. *Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 43, Nomor 3, Oktober
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiawan, Ibnu. 2012. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Su'adi, Hasan. 2010. *Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)*, Religia, Volume. 13, No. 1, April